22.-
554
Rp 261,920

TJATATAN TENTANG SEGI - SEGI MESSIANISTIS DALAM SEDJARAH INDONESIA.

oleh :

Sartono Kartodirdjo.

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 3 April 2012
No. Induk : 27705/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Lemb. Kebudajaan Ind.
Perpustakaan
tanggal 1-12-1960
asal-usul No. W92 A

TJATATAN TENTANG SEGI - SEGI MESSIÀNISTIS DALAM SEDJARAH INDONESIA.

I

Sedjak perempat abad pertama dari abad jang lalu Pralambang Djajabaja, jang memuat pengharapan akan kedatangan seorang Ratu Adil, telah mendjadi pokok pembitjaraan dalam beberapa karangan ilmiah. Perhatian tertarik kepada ramalan itu, oleh karena menimbulkan banjak huru-hara atau kerusuhan jang mengantjam kekuasaan pemerintah waktu itu. Kepertjajaan akan kedatangan seorang Ratu Adil itu, sebagai suatu messianisme, tersebar luas dipulau Djawa, dan pada waktu-waktu tertentu mendjadi sangat aktuil, seperti pada awal djaman Djepang dan pada masa Revolusi. Hingga kini **karangan-karangan tentang Pralambang Djajabaja** itu berupa penerbitan naskahnja atau terdjemahannja serta uraian dan keterangan mengenai isinja.

Karangan Raffles, "History of Java" (tahun 1817) telah memuat suatu ichtisar dari Pralambang Djajabaja, jang disebutnja sebagai "prophetic chronology". [1]) Kemudian tertjantum dalam buku Winter "Javaansche Zamenspraken" sebagai suatu dialoog.[2]) dan dalam buku de Hollander dimuat naskahnja Serat Djajabaja, salah satu redaksi dari Pralambang itu. [3]) Wiselius telah menterdjemahkan redaksi jang tertera dalam buku de Hollander itu dengan disertai suatu identifikasi dari radja Djajabaja dalam Sedjarah Indonesia Kuno dan tjatatan jang berupa keterangan istilah-istilah. Ditjobanja menetapkan waktu penjusunan Serat Djajabaja itu antara tahun 1740 dan 1755 A.D. [4]) Kesimpulan ini diperbaiki oleh Cohen Stuart berdasarkan penggunaan nama Erutjakra oleh Pangeran Dipanegara dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. [5])

Penjelidikan Brandes menundjukkan adanja empat redaksi dari ramalan Djajabaja itu, jang tertua diantaranja disebutnja suatu prototype, disusun sebelum tahun 1715 A.D. [6])

Dalam mempeladjari „ngelmu" atau adjaran dari tiga orang guru, sebagai perwudjudan dari messianisme di pulau Djawa, Drewes menguraikan unsur-unsur jang terdapat dalam Pralambang atau Serat Djajabaja : kepertjaan djaman yuga dalam kesusasteraan Sanskerta, paswara Bali, kepertjaan Imam Mahdi dan eschatologi Islam. [7])

Penulis ini membajangkan kemungkinan menjelidiki perkembangan historis versi - versi pengharapan Ratu Adil, sehingga tampak djelas pengaruh-pengaruh kebudajaan Hindu dan Islam, jang telah dimasukkan dalam messianisme di Djawa itu. Pendapat ini sesuai dengan apa jang telah dikemukakan oleh Brandes dalam karangannja tersebut diatas, bahwa redaksi-redaksi Pralambang Djajabaja itu merupakan " mixtum compositum ".

Kalau diteliti karangan-karangan itu kesemuanja, maka kelihatanlah suatu garis perkembangan dari penjelidikan tentang Pralambang Djajabaja, jaitu peladjaran dari segi materil meningkat ke segi formil.

Dipandang dari sudut formil, maka ternjata ada analogi dan kesedjadjaran dalam perkembangan unsur historiografi, kesusasteraan, seni bangunan dan unsur-unsur kebudajaan Indonesia lainnja. Sinkretisme, jang memberi tjap kepada unsur-unsur kebudajaan Indonesia, menjebabkan Pralambang Djajabaja mendjadi suatu susunan tjampuran ; terdapat didalamnja mitologi dan kosmogoni Hindu, Mahdisme dan eschatologi Islam.

Analisa Pralambang atas unsur-unsurnja sampai sekarang dilakukan dengan maksud untuk mendjelaskan susunannja dan isi dari harapan Ratu Adil. Dalam hubungannja dengan kebudajaan Indonesia seluruhnja atau unsur-unsurnja, sesungguhnja sangat menarik perhatian segi struktural dari Pralambang Djajabaja sebagai suatu perwudjudan kebudajaan Indonesia dalam bidang pemikiran mengenai dunia dan sedjarahnja. **Pandangan dunia** serta **struktur pikiran** jang diwudjudkan dalam Pralambang Djajabaja dapat diabstraksikan dengan melakukan analisa strukturil. Perlu diperhatikan keseragaman jang ada antara unsur-unsurnja dengan unsur-unsur dari bentuk-bentuk kebudajaan Indonesia lainnja untuk menentukan perbandingan atau ikatannja dengan kebudajaan Indonesia sebagai keseluruhannja.

Ketjuali bersifat spekulatif - teoretis, Pralambang Djajabaja dalam sedjarah Indonesia merupakan kekuatan praktis jang hidup dalam masjarakat. Fungsi Pralambang Djajabaja sebagai suatu messianisme tampak dengan djelasnja dalam fakta - fakta historis, jang diatas disebut sebagai huru-hara atau kerusuhan. Fakta-fakta itu sebagai gerakan dapat dikembalikan sebabnja kepada satu motif, jaitu kepertjajaan kepada kedatangan Ratu Adil, djadi suatu messianisme dalam bentuk konkrit.

Beberapa peristiwa telah dibitjarakan oleh penulis tersebut diatas : Brandes menguraikan sedjarah pembrontakan jang dilakukan oleh Raden Mas Sungkawa alias Dipati Dipanegara, putra dari Paku Buwana I, pada masa pemerintahan Mangkurat IV (1719 - 1727). Seperti jang tertjantum dalam Babad Tanah Djawi, penerbitan Meinsma, Pangeran Dipanegara telah dinobatkan sebagai radja dengan gelar Panembahan Erutjakra Senapati ingalaga, Ngabdurrahman Sahidin Panatagama, dengan wilajah seluruh daerah sebelah Timur gunung Lawu, ke Utara dan Selatan sampai laut.[8])

Cohen Stuart minta perhatian terhadap pemakaian nama Erutjakra oleh Pangeran Dipanegara dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda (1825 - 1830). [9]) Tiga peristiwa sekitar tiga orang guru, Kjai Hasan Maulani dari Lengkong, sekitar tahun 1824, Mas Malangjuda dari Radjawana Kidul, tahun 1877 dan Kjai Nurhakim dari Pasirwetan pada tahun 1870 - '71, ketiganja

diuraikan oleh Drewes. Djumlah gerakan messianistis jang telah terdjadi terlalu baniak untuk disebut satu per satu ; hanja beberapa peristiwa akan dibitjarakan sebagai tambahan bahan sedjarah Indonesia, seperti peristiwa Mangkuwidjaja di Klaten pada tahun 1865, peristiwa Srikaton pada tahun 1888 dan peristiwa Tambakmerang pada tahun 1935.

Dalam fakta-fakta itu harapan akan Ratu Adil merupakan kausalitet historis; jang penting ialah bahwa sebagai suatu paham messianistis dengan gambaran djalannja sedjarah dimasa depan merupakan kekuatan sosio-kulturil, sehingga menggerakkan proses historis. Dari fakta-fakta itu njatalah pula adanja paham tentang masa depan jang menguasai djalannja sedjarah. Disamping gambaran tentang masa jang lampau, jang berwudjud pada historiografinja, bangsa Indonesia djuga mempunjai gambaran tentang masa depan, suatu **filsafah sedjarah.**

Dalam filsafah sedjarah hendak diberikan djawaban terhadap pertanjaan mengenai makna dari proses sedjarah. Manusia budaja tidak puas dengan pengetahuan sedjarah, ditiarinja makna jang menguasai kedjadian - kedjadian sedjarah. Ditjarinja hubungan antara fakta-fakta untuk sampai kepada asal dan tudjuannja. Kekuatan apakah jang menggerakkan sedjarah kearah tudjuannja ? Bagaimana achirnja proses sedjarah ?

Pertanjaan ini sungguh hakiki bagi manusia dan semendjak sadar akan masa lampaunja telah timbul pertanjaan mengenai makna sedjarah. Sedjarah memperoleh makna, djika kedjadian-kedjadian ditindjau dengan pandangan ke masa depan atau harapan akan perwudjudan masa depan. Dalam hubungan ini, Pralambang Djajabaja sangat menarik perhatian, oleh karena memberikan gambaran dari awal sedjarah Indonesia (in casu sedjarah Djawa) sampai dengan achirnja dan dengan demikian menetapkan arah pertumbuhan kebudajaan dimasa depan. Gambaran masa depan ini sesuai benar dengan sifat kebudajaannja, jang dengan djelas ditjerminkan dalam struktur Pralambang itu. Ketjuali suatu filsafah sedjarah sebenarnja kita dapat mengabstraksikan suatu hal jang inhaerent dengan filsafah sedjarah itu, ialah suatu bentuk pikiran (Denkform). Struktur pikiran jang dikristalisasikan dalam Pralambang Djajabaja dapat diselidiki dengan menguraikan atas unsur-unsurnja. Perlu diingat bahwa disini kita menghadapi struktur pikiran jang dianggap kwalitatif berlainan dengan pikiran modern jang rationalistis atau abstrakt-teoretis. Dalam karangan ini akan dipeladjari dimana terdapat perbedaan-perbedaan itu dengan mentjari tjiri-tjirinja. Proses berpikir tidak terdjadi dalam suatu vakum tetapi dalam suatu lingkungan kebudajaan, sudah barang tentu dipengaruhi oleh bermatjam - matjam faktor jang bekerdja dalam kebudajaan itu. Suatu habitus berfikir jang berwudjud sebagai suatu pola fikiran menentukan tjara atau sistim berpikir. Pola pikiran tidak diketahui dengan tjukup selama tidak dikembalikan kepada kebudajaan jang mewudjudkan. Maka disini struktur pikiran akan diselami dalam keadaan konkrit dari suatu situasi historis-

kulturil. Jang penting bagi penentuan struktur pikiran itu bukan siapa jang menjusun Pralambang Djajabaja, tetapi sebagai pentjerminan pola pikiran dari kebudajaan, tjukup dengan menguraikan unsur--unsur serta menentukan sifatnja. Pola pikiran itu terdjadi sebagai hasil konfrontasi dalam kebudajaan itu terhadap alam dan situasi serta perubahan-perubahannja. Bentuk pikiran diwudjudkan berdasarkan penginderaan realitet dengan tjara jang berwudjud (aanschouwelijk).

Dalam menghadapi realitet sekitarnja menurut bentuk pikiran seperti tertjantum dalam Pralambang Djajabaja disusunnja suatu gambaran atau pandangan dunia. Orientasi kepada kehidupan organis menimbulkan bentuk pikiran siklis, sedang pemikiran realitet jang diarahkan kepada proses kemanusiaan dengan melihat suatu telos (tudjuan) atau finis (achir) membentuk pikiran jang lineair.

Filsafah sedjarah sebagai bagian inhaerent dari pandangan dunia akan mengikuti pola pikiran jang berkuasa dalam kebudajaan dan merupakan bentuk pikiran dari kebudajaan.

Dengan menguraikan Pralambang Djajabaja sebagai filsafah sedjarah atas unsur-unsurnja, mungkin akan tampak suatu bentuk pikiran sebagai suatu segi dari ragam kebudajaan Indonesia.

II.

Dalam membitjarakan segi messianistis dalam sedjarah perlu diperhatikan fakta-fakta historis jang terdjadi karena tindakan dengan motif atau intensi hendak merealisasikan harapan messianistis. Sebagai bentuk perwudjudan historis dari Messianisme selalu mengandung harapan akan kedatangan Ratu Adil beserta keadilan dan kemakmuran, jang merupakan motif utama dalam kedjadian-kedjadian itu. Agar memperoleh pengertian tentang gerakan-gerakan messianistis itu perlu didjelaskan apakah objek sesungguhnja dari harapan messianistis itu dan dalam bentuk apakah hidup dalam kebudajaan Indonesia.

Sampai dewasa ini terdapat banjak versi dari Messianisme itu, baik jang tertjantum dalam tulisan-tulisan maupun jang masih merupakan tradisi lisan, dengan sebutan seperti Pralambang Djajabaja, Djangka Djajabaja, Serat Djajabaja, Djangka Djajabaja Tjatursabda, dan lain sebagainja. Versi-versi itu menundjukkan berdjenis - djenis variasi akan tetapi pada umumnja mempunjai inti jang sama : suatu ramalan akan kedatangan Ratu Adil. Dalam karangan ini tidak akan dibuat analisa filologis-historis tentang versi-versi ramalan itu dan oleh karena itu tidak diadakan tindjauan atau perbandingan kritis dari beberapa redaksi ramalan tertulis. Untuk sekedar mempunjai pengetahuan morfologis dari Pralambang Djajabaja, diberikan risalah dari isinja dan kemudian uraian atas unsur-unsurnja. Analisa strukturil ini dipergunakan untuk penentuan struktur pikiran apakah jang terdjalin dalam Pralambang Djajabaja, lagi pula untuk mengetahui sampai dimana Pralambang itu dapat dinamai suatu djenis Filsafah Sedjarah.

Risalah Pralambang Djajabaja itu sebagai berikut :

„Prabu Djajabaja mendapat kundjungan dari seorang pandita dari

Rum, bernama Maulana Ali Sjamsuddin, jang menguraikan ramalan seperti tertjantum dalam Kitab Musarar, mengenai keadaan Nusa Djawa sedjak waktu belum ada penduduknja. Karena mendapat ilham dari Jang Maha Esa, Sultan negeri Rum memerintahkan untuk menduduki tanah-tanah jang masih kosong. Permukiman pertama di Nusa Djawa jang terdiri dari dua laksa keluarga, gagal, sebagian besar binasa dan sisanja kembali ke Rum. Dengan mempergunakan djimat para pandita berhasil mengusir roh-roh jang membinasakan orang-orang jang bermukim itu, lalu didatangkan lagi dua laksa keluarga untuk menetap di Nusa Djawa. Selama 170 tahun sesudah kolonisasi itu tidak ada radja jang memerintah. Kemudian berturut-turut berdirilah keradjaan Wirata, pada tahun 270, keradjaan Ngastina tahun 300, disusul oleh keradjaan Madura, Dawara Wati dan Madaraka. Pada tahun 400 berdirilah keradjaan Pamenang, Metaun, pada tahun 500 keradjaan Baka Pengging, satu abad kemudian keradjaan Mendang kawit. Pada tahun 700 terdapat di Djawa keradjaan Djenggala, Ngurawan, Kediri dan Singasari.

Prabu Djajabaja memerintah pada tahun 800 dan bersemajam di Daha dan Kediri, pemerintahannja penuh kewibawaan serta termasjhur dimana-mana. Dari pandita Maulana Ali Samsjuddin Prabu Djajabaja mendapat peladjaran dalam ilmu-ilmu, sehingga mengetahui perkara-perkara jang gaib, hal-hal jang terdjadi dimasa depan dan radja-radja dari keradjaan-keradjaan jang akan datang serta segala perbuatannja. Waktu Prabu Djajabaja mengundjungi seorang pandita di gunung Padang, Ki Adjar Subrata, dihidangkan oleh Njai Endang tudjuh matjam sadjian. Melihat sadjian itu, timbullah amarahnja lalu Ki Adjar Subrata dan Njai Endang ditikamnja. Atas pertanjaan putranja, Prabu Anom Pagedongan, jang tidak mengerti maksud perbuatan itu, Prabu Djajabaja mendjelaskan bahwa Ki Adjar telah membuka rahasia seperti jang termaktub dalam Kitab Musarar, dengan menghidangkan tudjuh matjam sadjian itu. Kemudian diterangkan semua kedjadian seperti jang dilambangkan oleh tudjuh matjam sadjian itu. Tudjuh sadjian itu berarti tudjuh keradjaan jang berturut-turut berdiri.

1. Sadjian kunjit menundjukkan djaman Kala Wisesa, radja bersemajam di Padjadjaran. Selama satu abad tidak ada perang dan kelaliman, hanja pada achirnja timbul perang perebutan tachta jang membinasakan seluruh keluarga radja.
2. Sadjian djuwadah berarti djaman Srikala, radja berkedudukan di Madjapahit, keradjaan berdiri selama satu abad.
3. Sadjian geti adalah lambang djaman Kala Wisaja, pusat keradjaan ada di Demak. Pada masa itu ada perubahan agama dan dimana-mana ada kemakmuran. Keradjaan berdiri selama delapan windu.
4. Sadjian kadjar berarti djaman Kala Djangga dengan keradjaan Padjang jang berpengaruh seperti Demak dan berdiri selama 35 tahun.

5. Sadjian bawang putih melambangkan djaman Kala Sakti jaitu djaman keradjaan Mataram. Karena berperang mendjadi kuasa, radja dan rakjat kaja. Sesudah Prabu Njakra Buwana Senapati, tiga keturunan masih akan memerintah, kemudian keradjaan runtuh karena perang perebutan tachta. Usia keradjaan Mataram seratus tahun.

6. Sadjian bunga melati mendjadi lambang djaman Kali Djaja, keradjaannja Kartasura. Pada masa itu datanglah pedagang-pedagang asing jang mengadakan tjampur tangan dalam soal keradjaan. Timbul kekatjauan besar, rakjat djatuh melarat, kesusilaan merosot, banjak kedjahatan dan bentjana alam. Sementara itu kekuasaan pedagang asing bertambah besar.

7. Maka datanglah saatnja bahwa Tandjung Putih akan muntjul sebagai radja jang alim, adil dan dermawan. Hal ini terdjadi karena dihidangkan bunga seruni. Masa pemerintahan Tandjung Putih ialah djaman adil dan makmur, murah sandang-pangan, kesusilaan tinggi, seluruh rakjat hidup bahagia. Pada achir pemerintahannja datanglah djaman Kala Bendu: pada waktu itu tidak ada hukum, tidak ada pemerintahan, para bangsawan hanja berebutan kedudukan, keadaan rakjat serba sulit. Kemudian diangkatlah sebagai radja Erutjakra, jang mempunjai dua istana, ditanah Arab dan di Ketangga. Keradjaan makmur, tidak ada kemelaratan, radja adil dan murah hati dan hilanglah segala kedjahatan. Setelah satu abad berlangsung, terdjadi perpetjahan. Pada djaman Madya Mulja itu pusat keradjaan ada disebelah Utara pegunungan Palwa dan ada pula di Madura. Sesudah seratus tahun pindah ke Kepanasan, disebelah Barat sungai Tjemara. Tiga puluh tahun kemudian diganti di sebelah Timur laut gunung Indrakila; setelah limapuluh tahun muntjul keradjaan Tembelang jang berusia tiga puluh tahun. Keradjaan berikutnja ada disebelah Timur sungai Umpak dan disebelah Barat Tembajat, namanja keradjaan Waringin Rubuh dengan ibukotanja Martalaja. Empat keturunan memerintah selama satu abad lalu timbul lagi kekatjauan. Seluruh Djawa ditaklukkan dan didjadjah oleh kaum Peringgi. Waktu radja negeri Rum mendengar tentang hal itu memerintahkan kepada patihnja untuk menghantjurkan kaum Peringgi. Hal ini dilaksanakan dan setelah kaum Peringgi binasa semua, pemerintahan teratur dan Prabu Asmarengkung dinobatkan, pasukan Rum kembali kenegerinja. Sebagai penutup disebutkan bahwa pulau Djawa telah berusia 2100 tahun dan tibalah djaman Kiamat Kubra. Perang terdjadi antara radja iblis Djamadjudja dengan Imam Mahdi dengan kemenangan pada pihak jang terachir. Sekian tentang risalah Pralambang Djajabaja. [10])

Dalam karangannja, Brandes telah mendjelaskan bahwa prototype Pralambang itu merupakan " mixtum compositum ". Ditundjukkannja bagian-bagian jang memuat unsur-unsur dari mitologi Melaju-Polinesia dan dari mitologi Hindu. Tidak berlainan dengan bentuk-bentuk kebudajaan Indonesia lainnja, Pralambang Djajabaja djuga bersifat sinkretis. Unsur-unsur kebudajaan Melaju-

Polinesia, Hindu dan Islam tertjampur mendjadi suatu kesatuan. Dalam hal ini tampaklah dengan djelas persamaan dengan historiografi-Babad; masing-masing mempunjai segi mitologis dan kronologis. Perbedaannja ialah, bahwa dalam Pralambang ada konsepsi mengenai masa depan dan karena unsur profetis-messianistis itu, Pralambang mendjadi suatu filsafah sedjarah. Eschatologi jang terdapat pada bagian terachir menentukan pula Pralambang sebagai filsafah sedjarah.

Kalau bagian pertama Pralambang berupa mitologi dan bagian tengah kronologi, bagian terachir dapat digolongkan sebagai mitologi pula. Berturut-turut akan dibitjarakan unsur-unsur mitologis, kronologis, messianistis dan eschatologis.

Bagian pertama meliputi masa purba Nusa Djawa. Mitologi tentang kolonisasi orang-orang dari Rum dan perang melawan roh-roh adalah salah satu tradisi mengenai masa purba itu. Dikatakan bahwa kolonisasi itu terdjadi pada permulaan perhitungan tahun di Djawa. Tentang masa purba masih terdapat tradisi lain seperti jang tertjantum dalam Serat Manikmaja, Serat Kanda, Serat Adji Saka dan Tantu Panggelaran. Beberapa Serat Babad djuga mentjeritakan tentang masa itu. Sifat mitologis dari tradisi-tradisi itu tidak dapat disangkal lagi, malahan menurut de Hollander boleh dikatakan merupakan mite seluruhnja, sehingga tidak memuat kenjataan-kenjataan historis. [11])

Serat Manikmaja dan Serat Kanda meriwajatkan terdjadinja alam semesta dan para dewa-dewa. Genealogi para dewa disambung dengan mitologi wajang, achirnja sampai pada Adji Djajabaja. [12]) Mitologi ini memuat suatu kosmogoni dan membitjarakan kedjadian-kedjadian alam lama sebelum masa purba di Djawa dimulai. Nama-nama dewa dari panteon Hindu memberi petundjuk dari mana asalnja mitologi ini. Lebih djelas lagi asalnja mitologi itu, djika kita lihat, bahwa riwajat dewa-dewa, dari Sang Hjang Wenang sampai pengusiran Batara Wisnu dari Suralaja terdjadi dalam masa Kretayuga. Djaman berikutnja, Tretayuga, meliputi riwajat tokoh-tokoh wajang, sedjak Ardjunawidjaja sampai dengan Pandu Dewanata. Dalam Dwaparayuga kita djumpai disamping tokoh-tokoh dari wajang, djuga nama-nama tokoh mitis lain, seperti Angling Darma, Udiana, Misena, Adji Djajabaja. Pembagian djaman ini memperkuat pendapat kami, bahwa mitologi ini berasal dari kebudajaan Hindu. Djadi gambaran dunia dan gambaran tentang masa purba di Djawa banjak memuat unsur-unsur mitologi Hindu. Dalam hubungan ini perlu diutarakan djuga tradisi mengenai riwajat pulau Djawa seperti tertjantum dalam Tantu Panggelaran : pemindahan gunung Mandara kepulau Djawa dan permulaan peradaban di Djawa. [13]) Mitologi ini djuga menundjukkan pengaruh kebudajaan Hindu. Sebaliknja tjerita tentang Watu Gunung dalam Serat Kanda atau dalam Babad Tanah Djawi membuktikan bahwa tidak semua unsur dapat dikembalikan kepada pengaruh Hindu, ada pertjampuran dengan unsur-unsur asli. Pra-

lambang Djajabaja menurut versi Serat Djajabaja, dalam bagian pertama memuat mitologi jang menundjukkan pengaruh kebudajaan Islam, seperti permukiman dari Rum, ramalan menurut Kitab Musarar, sedang tjerita dewa-dewa tidak tertjantum didalamnja. [14])

Dalam mitologi tentang masa purba Nusa Djawa jang menundjukkan pengaruh Hindu masih dibajangkan djuga pembagian djaman atas empat bagian, ialah Kreta-, Treta-, Dwapara- dan Kaliyuga. Djustru Kaliyuga belum disebut, sehingga terbuka kemungkinan untuk mengidentifikasikan masa jang penuh kekatjauan dan bentjana alam dengan gedjala-gedjala dalam Kaliyuga. Seperti diketahui masa mendjelang kedatangan Ratu Adil digambarkan sebagai djaman kemerosotan disegala lapangan, jang dilukiskan seperti keadaan pada Kaliyuga.

Dalam Serat Kanda disebut beberapa kali pendjelmaan Wisnu, a.l. sebagai Ardjunawidjaja dan Sri Rama. Dalam kepertjaan Hindu masih diharapkan inkarnasi lagi dan inkarnasi jang kesepuluh ialah sebagai radja jang akan mendatangkan keadilan dan kemakmuran. [15]) Hal ini sangat mirip dengan harapan messianistis pada kedatangan Ratu Adil.

Bagian kedua berwudjud sebagai kronologi. Untuk memindjam istilah Raffles dalam "History of Java", Pralambang Djajabaja disebut suatu "profetic chronology". Sifat profetis memang sudah mendjadi suatu evidensi dalam Pralambang, malahan dikenal oleh umum terutama dalam bentuk profetis itu dan tidak diperhatikan sifat-sifat lainnja.

Dari peladjaran Brandes sebenarnja sudah djelas, bahwa Pralambang Djajabaja mewudjudkan suatu gambaran sedjarah di Nusa Djawa, mulai dari permukiman pertama sampai achir djaman. Sedjarah itu meliputi 2100 tahun dan diuraikan menurut suatu urutan waktu. Dengan tidak mengudji urutan waktu itu setjara historis-kritis, Pralambang menurut beberapa versi dapat dipandang sebagai kronologi. Sebagai tjontoh dapat diambil Pralambang menurut redaksi Serat Djajabaja dalam buku de Hollander.

Dari tahun 2000 sebelum tarich Djawa sampai tahun 1, djaman Kretayuga (didjawakan : Kartadjaga). Tahun 1 : kolonisasi dari Rum ; tahun 170 : belum ada radja di Djawa ; tahun 270 : keradjaan Wirata ; tahun 300 : keradjaan Ngastina, Madura, Dawara Wati dan Madaraka ; tahun 400 : keradjaan Pamenang dan Metaun ; tahun 500 : keradjaan Baka Pengging ; tahun 600 : keradjaan Mendang ; tahun 700 : keradjaan Djenggala, Ngurawan, Kediri dan Singasari; tahun 800: Djajabaja radja di Daha. Selandjutnja tertulis :

1251 : Padjadjaran, 1351 : Madjapahit, 1451 : Demak, 1515 : Padjang, 1550 : Mataram, 1650 : Padjang kedua, 1670 - 1700 : Tidak ada pemerintahan, 1700 : Tandjung Putih, 1800 - 1900 : Ketangga, Erutjakra, 1900 : Palwa, Madura, 2000 : Kapanasan, 2030 : Indrakila, 2080 : Tembelang, 2110 : Martalaja, 2210 : Radja Peringgi. Berturut-turut tidak dengan ketentuan tahun disebut keradjaan

Demak, Tjirebon, Surabaja dan Sarisig, lalu pemerintahan Prabu Asmarengkung jang berkedudukan di Kediri dan achirnja keradjaan Imam Mahdi. [16])

Keradjaan pada umumnja dimulai pada awal atau pertengahan abad, serta berlangsung selama satu abad pula. Keketjualian dari itu masih djuga mengikuti suatu perubahan teratur, jaitu usia keradjaan selama 30 atau 50 tahun. Djadi keistimewaan dari kronologi ini ialah ketentuan-ketentuan jang eksak dan ketjenderungan ke pembulatan menurut abad. Keterangan dari urutan kronologis seperti itu ialah bahwa penjusunannja tidak berdasarkan pengetahuan tentang realitet sedjarah, maka perkara tahun-tahun eksak dapat dianggap fiktif belaka. Mungkin dilakukan penentuan dengan tjandrasengkala jang mempunjai nilai simbolis jang ada pertaliannja dengan keadaan djaman itu. Dalam membuat interpretasi ramalan, bilangan sutji dan bulat mempunjai peranan penting. Dalam mentjari keterangan lain perlu dipergunakan versi lain dari Pralambang, jang disebut Djangka Djajabaja, Weddha Wakja. [17])

Dalam versi itu tampak djelas suatu pembagian djaman jang lebih eksak. Djaman jang dihitung dari kolonisasi orang-orang Rum sampai hari Kiamat Kubra ada 2100 tahun matahari atau 2163 tahun bulan. Djaman ini dibagi atas tiga bagian, Trita Kali : Kali Swara, Kali Joga dan Kali Sangara. Masing-masing berlangsung selama 700 tahun. Setiap bagian djaman itu dibagi atas tudjuh bagian ketjil jang masing-masing berlangsung selama satu abad. Dengan demikian sampailah kita pada pembagian djaman menurut abad seperti disebut diatas, sesuai dengan tradisi jang menentukan pemerintahan wangsa selama tiga keturunan.

Bilangan tudjuh sangat menjolok mata dalam pembagian waktu. Tudjuh matjam hidangan dan tudjuh djaman ketjil masing-masing dari satu abad, sebagai bagian dari setiap djaman besar. Dalam fikiran mitis bilangan mempunjai fungsi dan nilai tertentu; ada jang baik, ada jang buruk. Bilangan tudjuh dalam beberapa kebudajaan dipandang sutji. [18]) Dalam kebudajaan Hindu peredaran waktu dipersonifikasikan dengan Kala, suatu dewa jang beroda tudjuh. Pembagian waktu atas tudjuh bagian lebih erat berhubungan dengan pembagian waktu mitis dan waktu kosmis.

Kalau skema waktu seperti tertjantum dalam Djangka Djajabaja, Weddha Wakja mendjadi pangkal penjusunan kronologi dalam Pralambang, kemudian akan timbul pertentangan dengan pengetahuan dari tradisi, terutama mengenai djaman jang belum lama berselang dari penjusunan itu, umpamanja tentang sedjarah Mataram. Tradisi seperti tertjantum dalam Babad Tanah Djawi mengenai sedjarah Mataram, sebagian besar djuga sudah bersifat historis. Dalam pertentangan itu sudah barang tentu pembagian djaman menurut abad tidak dapat dipertahankan setjara mutlak.

Bagian Pralambang sangat mendekati bahan historiografis, dimana disebut urutan keradjaan - keradjaan sedjak keradjaan Djenggala sampai dengan Mataram. Urutan itu sama dengan jang

kita djumpai dalam Babad Tanah Djawi. Tradisi dalam hal ini tidak banjak menundjukkan perbedaan, malahan anachronisme mengenai Padjadjaran dan Mataram ternjata sangat umum dalam tradisi itu. Hal ini menundjukkan bahwa penjusunan Pralambang Djajabaja mempergunakan bahan-bahan jang disediakan oleh tradisi pada masa penjusunannja. Waktu menjebut Pralambang Djajabaja, Raffles berpendapat, bahwa karangan itu termasuk komposisi dari djaman jang lebih baru dari pada djaman pemerintahan Adji Djajabaja. [19])

Dalam karangan Brandes telah dikemukakan bahwa penulisan manuskrip jang memuat suatu prototype dari Pralambang dilakukan pada awal abad ke-XVIII atau sebelumnja. [20]) Tulisan itu djuga sudah memuat suatu risalah sedjarah Djawa. Kemudian masih ditundjukkan oleh Brandes bahan-bahan historiografis jang terdapat dalam Babad Kartasura dan Serat Adji Saka. Dari perbandingan bahan-bahan itu djelaslah bahwa tradisi-tradisi mengenai sedjarah Djawa pada awal abad ke-XVIII banjak menundjukkan persamaan. Redaksi Pralambang jang tertjantum dalam buku de Hollander lebih muda dari masa itu, [21]) maka dapat dipahami, mengapa banjak bahan tentang sedjarah Djawa memperlihatkan persamaan dengan bahan dalam Babad Tanah Djawi. Dengan demikian bagi kita ada petundjuk bahwa penjusunan Pralambang terikat pada bahan - bahan tradisi, sehingga Pralambang tidak dapat dikwalifikasikan sebagai ramalan dalam keseluruhannja. Ramalan jang meliputi djaman sampai penjusunannja ialah ramalan post eventum, sedang mengenai masa selandjutnja mengandung messianisme jang berpusat pada kedatangan seorang Ratu Adil atau Imam Mahdi. Kronologi disini mempunjai dua fungsi, pertama untuk memperkuat bagian profetis, oleh karena kronologi sebagai ramalan post eventum sudah barang tentu konform dengan realitet historis, konformitet mana dapat diteruskan kemasa depan; kedua, kronologi merupakan penghubung antara dua bagian jang mitis, jaitu masa purba dan masa depan, lagi pula memberikan kebulatan kepada gambaran sedjarah. Kebulatan gambaran itu tidak hanja terdapat pada gambaran-dunia mitis tetapi djuga pada filsafah sedjarah. Dalam karangan ini tidak ditentukan nilai historis dari kronologi itu, perhatian ditudjukan kepada gambaran sedjarah jang diwudjudkan oleh kronologi dalam Pralambang itu. Gambaran itu meliputi seluruh sedjarah di Djawa dari awal sampai achir dengan segala perkembangan sepandjang masa itu. Dari bermatjam² bahan diadakan suatu sintese: unsur² mitologis, historiografis, messianistis dan eschatologis. Untuk mengadakan sintese itu diperlukan suatu konsepsi, disini berupa suatu messianisme.

Sampailah kita sekarang pada pembitjaraan unsur messianistis dalam Pralambang Djajabaja. Menurut redaksi Serat Djajabaja dalam buku de Hollander harapan kemasa depan ditudjukan kepada radja² jang akan melenjapkan segala kekatjauan dan kedjahatan serta akan memerintah dengan adil, sehingga keradjaan mendjadi makmur lagi dan berdiri dengan segala keagungannja.

Radja-radja itu ditentukan pula kedatangannja seperti djelas dalam kronologi : Tandjung Putih pada tahun 1700, Erutjakra dalam abad ke-XIX, kemudian Prabu Asmarengkung jang memerintah pada masa mendjelang kedatangannja Imam Mahdi pada achir djaman. Masa mendjelang kedatangan radja-radja itu ditandai gedjala-gedjala dari alam dan masjarakat : bentjana alam jang banjak mendatangkan kesengsaraan, tatasusila merosot dan kedjahatan meradjalela, hidup rakjat serba sulit dan sengsara. Pada saat kesengsaraan memuntjak, muntjullah radja jang diramalkan untuk mendatangkan kebahagiaan dalam keradjaan jang adil dan makmur. Pralambang disini mewudjudkan suatu Messianisme jang dalam berbagai-bagai bentuk sangat populer sebagai kepertjaan dikalangan rakjat. Ada redaksi lain dari Pralambang jang menjebut kedatangan Tandjung Putih pada tahun 1800 dan Erutjakra pada tahun 1900. Disini sudah tampak suatu selisih waktu satu abad dengan redaksi Serat Djajabaja tersebut diatas, suatu bukti bahwa ketentuan waktu tidak mutlak dan sangat tergantung dari pelbagai interpretasi. Memang dalam hal ini soal interpretasi mendjadi faktor jang penting. Harapan jang kuat mudah memberikan arah kepada interpretasi, lagi pula suatu koinsidensi antara perubahan keadaan jang menimbulkan suatu kegontjangan atau krisis dalam masjarakat dengan muntjulnja seseorang jang mengaku dirinja seorang Ratu Adil, mempermudah identifikasi masa krisis itu dengan masa kedatangan Ratu Adil. Messianisme tumbuh terus, bahan jang diramalkan bertambah sehingga situasi baru mendapat tempat djuga sebagai variasi dari versi lama. Kita ketahui, bahwa pemerintahan Djepang di Indonesia dan perdjuangan bangsa Indonesia pada masa revolusi, dapat ditafsirkan sebagai fakta-fakta jang telah tertjantum dalam Ramalan Djajabaja.

Kedatangan balatentara Djepang di Djawa disambut dengan gembira sebab dianggap datang membebaskan rakjat dari pendjadjahan Belanda, rakjat pertjaja, bahwa Ramalan Djajabaja akan direalisasikan. „Kalau pulau Djawa mendjadi sebesar daun kelor, pada waktu itu akan digenggam oleh orang Tjina (sic), tetapi hanja selama usia djagung. Sesudah itu akan kembali ketangan orang Djawa lagi". [22]) Redaksi lain lebih djelas menggambarkan kedatangan bangsa Djepang, demikian bunjinja : „Datanglah bantuan dari Nusa Tembini, berkulit kuning, kerdil tubuhnja. Mereka jang menduduki tanah Djawa dan memerintah selama umur djagung. Kemudian pulang kenegerinja. Pulau Djawa kembali kepada asalnja, dikuasai oleh anak negerinja sendiri". [23]) Demikian pula aksi Belanda sesudah Djepang menjerah, untuk menguasai lagi Indonesia, telah tertjantum dalam Ramalan Djajabaja, bunjinja begini : „Ada wedon (hantu) dari Baratlaut, berselimut kain putih, bertongkat tebu hitam". Tafsirannja ialah : Pemerintah Hindia Belanda berusaha menguasai Indonesia kembali, berkedok kesutjian sebab kedatangan bangsa Belanda itu akan membawa keamanan, dengan terus-menerus mentjurahkan hawa nafsu. [24]) Adisi dari isi ramalan Djajabaja menimbulkan banjak va-

riasi. Dalam adisi sudah ditjantumkan gedjala[2] dari pengaruh dunia modern dengan teknik modern dan adat-istiadat baru, umpamanja: 1. Kereta berdjalan tanpa kuda. 2. Setiap djengkal tanah dikenakan padjak, tanah Djawa berkalung besi. 3. Anak ketjil sudah mengerti gunanja uang. 4. Tiada lagi tanah keramat. 5. Banjak umat menjiarkan ilmu setjara tular-menular. 6. Ada pemimpin angkatan rakjat, bupati bukan keturunan orang berpangkat. 7. Orang mondar-mandir karena bingung, agama diabaikan, sopan-santun tak diindahkan, orang mengabdi kepada hawa nafsu. [25]) Variasi lokaal terlalu banjak untuk disebut semuanja disini ; hampir setiap daerah mengenal suatu ramalan jang bertalian erat dengan keadaan setempat. Beberapa mitsal dapat diutarakan, a.l. ramalan di daerah Garut, jang mengatakan bahwa bangsa Indonesia akan bersatu, bilamana sungai Tjibelabuh dan Tjikaso telah bertemu. Di Bogor jang dianggap sebagai tanda ialah bilamana di tengah-tengah kota sudah terdapat makam. Di Jogjakarta: sesudah sungai Progo bersatu dengan sungai Opak. Di Solo: djika pasar Kembang sudah mendjadi pasar tangis. [26])

Adisi-adisi itu kesemuanja membuktikan bahwa Pralambang Djajabaja mengalami suatu pertumbuhan, hal mana mentjerminkan pengaruh perkembangan historis.

Pembitjaraan tentang Messianisme dalam Pralambang Djajabaja menjinggung pengertian tentang Ratu Adil sebagai tokoh messianistis. Tokoh ini digambarkan sebagai manusia jang mempunjai kesaktian, maka dapat diharapkan dari padanja perubahan-perubahan jang adjaib. Djika jang diharapkan pembebasan dari bahaja dan kesengsaraan, tokoh itu dapat disebut pahlawan mitis. Dari pahlawan kebudajaan diharapkan kesedjahteraan dan bermatjam-matjam alat-alat pertanian, perkapalan, dll. Tokoh jang mendatangkan keadilan dan ketertiban dinamai " wetgever ", sedang jang membawa ketertiban etis dan religieus lazim disebut nabi. [27]) Tokoh Ratu Adil ternjata sukar dimasukkan dalam salah satu kategori itu dan gambaran atau pengertiannja kompleks, karena mengandung banjak sedikitnja unsur-unsur dari keempat kategori tokoh messianistis itu.

Dalam Pralambang Djajabaja menurut versi Serat Djajabaja, messianisme tertjampur dengan eschatologi Islam. Dalam versi jang lebih tua, jaitu dalam prototypenja menurut sebutan Brandes, belum terdapat unsur eschatologis, meskipun pengaruh Islam telah tampak pada beberapa istilah seperti kafir, sultan, Waliyullah. Sebaliknja kepertjaan yuga masih meninggalkan bekasnja, seperti istilah Tretayuga. Proses Islamisasi seperti tertjermin pada Pralambang menggantikan pengertian bentjana umum atau pralaya pada achir Kaliyuga dengan Kiamat Kubra, lagi pula mengembalikan asal kolonisator-kolonisator pertama di Djawa dari negeri Rum dan Erutjakra dari negeri Arab. Suatu moment jang penting dalam proses Islamisasi dalam perkembangan Pralambang Djajabaja ialah masuknja eschatologi Islam didalamnja, hal mana dipermudah dengan kemiripan pengertian eschatologi itu dengan

kepertjaan yuga, chususnja pengertian pralaya pada achir Kaliyuga. Pada achir Serat Djajabaja diuraikan bahwa pada tahun 2100 terdjadilah Kiamat Kubra. Perang besar berkobar, karena serangan Djamadjudja terhadap negeri Arab. Jang melakukan perlawanan ialah Imam Mahdi dengan dibantu oleh Umarmaja, Mohamad Hanafiah. Dalam tulisan "Achiring Djaman" disebut djuga sebagai pembantu Nabi Ngisa dan Imam Suwangsa.

Pada achir pemerintahan Nabi Ngisa tampaklah tanda-tanda Hari Kiamat. Oleh karena umat manusia tidak lagi melakukan lima waktu, maka Djamadjudja terlepas dari belenggunja lalu mengakibatkan bentjana alam : air bah, taufan, gempa bumi, dan kegelapan meliputi alam. Djamadjudja meradjalela dan menaklukkan seluruh dunia, ketjuali empat negeri jaitu Mekah, Medinah, Baitulmukadas dan Mesir. Setelah Dabatul Arli „dibangkitkan" dari makam Ibrahim, Djamadjudja dapat dialahkan. Semua radja kafir tunduk dan memeluk agama Islam. Waktu pemerintahan Dabatul Arli umat manusia menikmati keadilan dan kemakmuran sampai datangnja Hari Kiamat. 28)

Harapan messianistis pada achir Serat Djajabaja dengan djelas mewudjudkan unsur Islam, dalam bentuk konkrit sebagai eschatologi. Machluk supernatural pada achir djaman menegakkan kembali tatatertib dan keadilan jang sebelum itu telah lenjap dari dunia. Kedatangan machluk itu mendahului datangnja keradjaan abadi dan kebahagiaan jang tidak terhingga. Dalam Serat Djajabaja Imam Mahdi hanja disebut sebagai tokoh jang melawan radja iblis. Hal ini dibenarkan djuga oleh tulisan "Achiring Djaman", hanja dalam tulisan ini machluk supernatural jang mendatangkan keadilan dan kemakmuran itu disebut Dabatul Arli.

Sudah mendjadi kepertjaan umum didunia Islam, bahwa Imam Mahdi akan datang pada perang jang terdjadi pada achir djaman untuk mengalahkan nabi palsu, Daddjal dan kemudian menegakkan hukum Islam. Messianisme di Djawa jang memusatkan harapannja pada tokoh Ratu Adil mengasimilasikan tokoh Imam Mahdi, dengan tidak mengidentifikasikannja dengan tokoh Ratu Adil. Persesuaian besar jang ada antara gambaran tentang kedua tokoh itu memudahkan penempatan tokoh Imam Mahdi dalam Pralambang. Pengaruh Islam jang lebih menentukan ialah penambahan pengertian eschatologis dalam Pralambang. Gambaran masa depan tidak berhenti pada kedatangan Ratu Adil tetapi diperpandjang sampai achir djaman. Lukisan - lukisan tentang perkara - perkara terachir (eschaton) sekitar Hari Kiamat dalam eschatologi Islam banjak menundjukkan persamaan djuga dengan gedjala-gedjala jang digambarkan pada masa mendjelang kedatangan Ratu Adil. Dalam Serat Djajabaja urutan kedjadian, jaitu bentjana umum semesta alam, kedatangan Messias dan masa adil dan makmur, disesuaikan dengan serta diorientasikan pada tempat Kiamat sebagai jang terachir dalam rentetan kedjadian-kedjadian itu. Masa gemilang sesudah Kiamat, jang menurut konsepsi religieus adalah metahistoris, tidak dimuat dalam Serat Djajabaja.

Dalam gambaran eschatologis Islam seperti dilukiskan diatas dapat ditundjukkan segi-segi jang mempunjai korespondensi dengan segi-segi dari Ratu Adilisme. Gambaran tentang masa degenerasi dan korupsi sudah dikenal dalam kepertjajaan yuga mengenai pralaya pada achir Kaliyuga. Perbedaannja ialah bahwa eschaton ada diperbatasan kehidupan umat manusia; achir dunia dengan penderitaan dan kebinasaan umum, sedang dekadensi dan katastrof jang mendahului Ratu Adil tidak bersifat final.

Persamaannja perlu ditjari dalam kenjataan, bahwa pengharapan ditudjukan kepada suatu regenerasi dan renovasi sesudah degenerasi dan katastrof itu. Pengharapan pada Imam Mahdi berhubungan dengan pendirian keradjaan jang sempurna sesudah masa degenerasi. Sering pula kepertjajaan kepada Ratu Adil dipandang sebagai alat utama untuk menghindari bentjana dan menjelamatkan diri.

Eschatologi Islam menempatkan regenerasi sesudah Kiamat dalam waktu metahistoris jang transenden, pemerintahan Ratu Adil digambarkan terdjadi dalam djaman historis. Unsur eschatologis ini memberi kemungkinan untuk mengadakan interpretasi bermatjam - matjam tentang bentuk regenerasi itu. Eschatologi religieus mengharapkan penegakan hukum agama, eschatologi sosial masjarakat jang makmur sedang eschatologi etis keadilan dan ketatasusilaan jang tinggi.

Orientasi kepada eschaton ini mendjadikan Messianisme suatu pandangan hidup atau filsafah sedjarah.

III.

Seperti dimana-mana Messianisme tidak hanja merupakan suatu spekulasi tentang kedjadian-kedjadian, tetapi djuga merupakan suatu kekuatan sosial jang mendorong kearah tindakan-tindakan untuk mengubah situasi. Situasi hendak diubah, karena dipandang sebagai situasi-krisis, penuh dengan penderitaan, kesengsaraan, kelaliman, pendeknja menundjukkan dekadensi dan korupsi. Sangat dirasakan perbedaan besar antara dunia dalam realitet dengan dunia ideal. Kesadaran akan hal ini menimbulkan harapan akan perubahan jang mendatangkan keadilan dan kemakmuran, renovasi dan regenerasi. Harapan itu seringkali membangkitkan sentimen revolusioner, jang dapat diperkuat oleh ideologi keagamaan, seperti perang sabil melawan orang kafir.

Penderitaan karena keadaan ekonomis jang sangat menekan atau modernisasi sebagai akibat penetrasi ekonomi dan teknik Barat dapat pula menghidupkan harapan messianistis. Bentjana alam atau degenerasi sosial, politik, moral dengan mudah dibuat identik dengan gedjala-gedjala pendahuluan kedatangan Ratu Adil. Persiapan untuk menjambut kedatangannja itu perlu dilakukan dengan menertibkan lagi masjarakat dan kehidupan perseorangan. Harapan sangat kuat pada saat-saat menghadapi krisis. Krisis itu dapat diatasi dengan suatu perdjuangan atau perlawanan terhadap jang menimbulkan krisis itu, umpamanja pengaruh kebudajaan asing.

Untuk mengatasi keadaan buruk penuh korupsi, diperlukan perubahan total, suatu revolusi. Dengan aksi kolektip keadaan ideal hendak didjadikan realitet atau mendekatkan masa depan jang mitis kemasa sekarang dan dengan demikian mengadakan antisipasi dari kedatangan Ratu Adil.

Dalam menghadapi pengaruh kebudajaan baru sering diambil sikap menolak, karena dianggap berbahaja dan destruktif. Lebih lebih kalau gedjala-gedjala jang menjertai kedatangan kebudajaan baru mirip dengan apa jang dimuat dalam Pralambang. Messianisme lalu menimbulkan reaksi negatif dan bersikap antitetis terhadap bangsa asing jang membawa kebudajaan baru itu. Hal ini dapat diperluas sebagai reaksi terhadap kebudajaan asing, in casu kebudajaan Barat beserta kekuasaan politiknja. Dengan demikian messianisme dapat tumbuh mendjadi suatu gerakan jang bertendens nasionalistis. Reaksi kuat terhadap akulturasi karena pengaruh kebudajaan baru memberikan gerakan messianistis suatu sifat nativistis. Baik segi nationalistis maupun segi nativistis setjara rasionil dapat dipergunakan untuk mengadakan perlawanan terhadap kolonialisme atau membangkitkan semangat revivalistis. Gerakan revivalistis jang membuat bangsa Indonesia berhasrat penuh untuk mentjapai emansipasi dengan bangsa Barat dan mengusahakan kemadjuan bangsa, mempergunakan sembojan : „Mendjemput kedatangan Prabu Herutjakra". [29])

Diantara gerakan-gerakan messianistis banjak jang diperkuat oleh unsur-unsur religieus, sehingga perdjuangan untuk merealisasikan harapan messianistis itu mendjadi suatu aksi sutji. Gerakan jang melawan orang asing berubah mendjadi perang sabil melawan kaum kafir. Tudjuannja ialah menegakkan hukum Islam. Pengharapan Imam Mahdi untuk dunia Islam mempunjai arti politik dan kekuatan fanatik baru : kalau melihat tanda-tanda akan kedatangan Imam Mahdi semangat mendjadi berkobar-kobar. [30]). Pada umumnja tidak dipertimbangkan kebenaran tradisi dan interpretasinja. Pikiran untuk berperang mengikuti pemimpin melawan kaum kafir serta keinginan akan keadilan dan kemakmuran tjukup membangkitkan semangat. Seorang pemimpin jang memegang peranan sebagai Imam Mahdi atau utusannja dipandang oleh para pengikutnja sebagai personifikasi dari harapan messianistis jang populer itu.

Adakalanja peranan pemimpin, seorang guru „ngelmu" atau kjai, sedemikian besarnja, sehingga harapan messianistis semata-mata berlandasan pada kepertjajaan pada kesaktian kjai itu. Tidak dihiraukan apakah semua gedjala-gedjala sudah kelihatan atau belum, bagi pengikut jang pertjaja sudah pasti saat telah tiba. Tidak dikenal atau dilupakan Ratu Adil jang lebih dulu dan jang gagal usahanja. Dalam hal ini faktor-faktor lain, faktor sosial-ekonomis, politik atau religieus, tidak langsung mendjadi pendorong. Disamping itu dalam abad ke-XIX dikenal fakta-fakta historis sebagai gerakan messianistis jang memperlihatkan segi-segi politik, religieus atau politico-religieus, sosial - ekonomis. Dalam

mentjari kausalitet historis dari fakta-fakta tersebut, ternjata tidak tjukup menundjukkan kausalitet jang terletak pada harapan messianistis sadja, tetapi perlu diperhatikan sebab-musahab dalam lapangan politik, sosial-ekonomis atau keagamaan.

Diantara tjontoh-tjontoh jang dikemukakan pengarang-pengarang dahulu terdapat djuga aspek-aspek tersebut diatas. Peristiwa Pangeran Dipanegara jang disebut Brandes, dengan djelas menundjukkan segi politik, jaitu pendirian keradjaan disebelah Timur gunung Lawu. Peristiwa sekitar Malangjuda jang tertjantum dalam buku Drewes, mempunjai segi religieus oleh karena Malangjuda bertindak sebagai seorang Wali, sedang setjara samar-samar tampak djuga tendens politik dalam rentjana Malangjuda untuk mendirikan tiga keradjaan dipulau Djawa. Gerakan messianistis dari Nurhakim (1870-71) memperlihatkan segi-segi jang sama, jaitu segi politico - religieus dengan adanja tudjuan mendirikan suatu kasultanan serta menegakkan satu agama di Djawa. Persiapan jang dilakukan oleh para pengikutnja djuga berupa latihan-latihan keagamaan, seperti pasrah, dikir, isbat dls.

Atjap kali aspek keagamaan sangat mendapat tekanan dalam gerakan, sehingga tjita keagamaan jang mendjadi pendorong utama dan bukan harapan messianistis; gerakan mendjadi suatu perang sabil melawan dunia kafir. Sudah barang tentu gerakan-gerakan sematjam itu tidak masuk pembitjaraan dalam karangan ini. Tjukup disebut sadja, umpamanja peristiwa Tjilegon pada tahun 1888, peristiwa Gedangan pada tahun 1904, peristiwa pak Djebrak di Brangkal pada tahun 1919. Jang mendjadi sasaran dari perang sutji itu ialah kaum kafir, in casu bangsa Belanda dan kaki tangannja. Diantara gerakan Ratu Adil di Djawa jang djumlahnja legio itu, hanja beberapa sadja akan diuraikan disini, sekedar sebagai tambahan bahan sedjarah.

1. Tjontoh pertama ialah suatu fragment dari autobiografi Pangeran Dipanegara jang memuat suatu moment messianistis. Hal ini djuga telah disinggung oleh de Graaf, jang menerangkan, bahwa karena sifat messianistis dari perang itu, maka perselisihan dalam kalangan istana mendjadi suatu pembrontakan umum rakjat. [31] Dengan tidak menarik kesimpulan jang sedjauh itu, karangan ini hanja hendak menundjukkan segi messianistis dari perdjuangan Pangeran Dipanegara dengan mempergunakan sebagai bukti persaksiannja sendiri seperti tertjantum dalam autobiografinja itu. Meskipun pertemuannja dengan Ratu Adil digunung Rasamuni belum dibuktikan sebagai fakta historis, namun berdasarkan autobiografi itu dapat dipastikan adanja motif messianistis.

   Pertemuan Pangeran Dipanegara dengan Ratu Adil dikisahkan sbb. : Waktu Pangeran Dipanegara sedang bersemadi digua Setjang, datanglah seorang dengan angin, menghadap Pangeran. Ia berpakaian seperti seorang hadji. Waku ditanja oleh Pangeran Dipanegara tentang asalnja, djawabannja ialah

bahwa ia tidak berumah, kedatangannja disitu adalah atas perintah Ratu Adil jang pada waktu itu bersemajam di sebelah Tenggara dipuntjak gunung Rasamuni. Pangeran Dipanegara diperintahkan untuk menghadap Ratu Adil, tiada disertai seorang pengikut. Dengan diiringi oleh utusan itu pergilah beliau menudju ke gunung tersebut. Setibanja dikaki gunung lenjaplah pengiring itu dan Pangeran Dipanegara dapat melihat Ratu Adil, jang bersinar tidak kalah daripada matahari. Pakaiannja djubah putih, serbannja hidjau dan tjelananja djuga putih warnanja. Ratu Adil ada diatas batu dipuntjak gunung, tak ada tempat berteduh, disitu serba bersih, rumputpun tak ada. Muka menghadap kearah Baratlaut. Sabdanja : „Wahai, Ngabdulkamid, engkau saja panggil untuk saja perintahkan mengerahkan segenap balatentara untuk merebut tanah Djawa. Djika ada orang bertanja, maka suruhlah mentjari hal itu dalam Al Qur'an". Pangeran Dipanegara mendjawab, bahwa ia sudah tidak sanggup berperang tetapi Ratu Adil bersabda lagi : „Hal itu tidak diperbolehkan, sebab sudah mendjadi kehendak Hjang Sukma, tanah Djawa sudah dipastikan oleh Hjang Widdi, engkau jang mempunjai peranan". Sesudah itu terdengar suara bergemuruh dan keadaan selandjutnja tidak dapat dilukiskan. 32)

Kisah ini dapat kita pandang sebagai pengakuan Pangeran Dipanegara sendiri tentang panggilan sutji untuk bertindak sebagai utusan Ratu Adil, hal mana dibuktikan pula oleh nama jang dipergunakan, ialah Sultan Abdulhamid Erutjakra Kabitulmu'min Sajida Panata Agama Djawa Kalifatul Rasulullah (Serat Babad Dipanegara, sjair 23, bait 33). Bahwasanja nama Erutjakra dihubungkan dengan messianisme telah djelas dari isi Serat Djajabaja dan pula pemakaian nama itu oleh Dipati Dipanegara dalam masa pemerintahan Mangkurat IV (1719-1727) Menurut Brandes pemakaian nama Panembahan Erutjakra pada waktu itu sudah istimewa dan ada hubungannja dengan Pralambang Djajabaja.

2. **Peristiwa Mangkuwidjaja** didaerah Klaten.33) Pada tanggal 8 Djuli tahun 1865 seorang bernama Mangkuwidjaja dari desa Merbung telah ditangkap oleh alat-alat negara. Waktu penangkapan dilakukan, telah disita beberapa buku dan tulisan jang dianggap sebagai bukti dari maksud Mangkujuda untuk melakukan „pembrontakan". Ternjata kemudian, bahwa tulisan-tulisan itu berisi ramalan Djajabaja, dan ada jang mengembalikan asalnja tulisan itu kepada seorang anak dari Kjai Madja sendiri. Pada waktu itu pengikut Malangjuda pertjaja, bahwa Tandjung Putih akan bersemajam di Prambanan serta segenap bangsa asing akan dibunuh dan Surakarta dan Jogjakarta dihantjurkan. Rentjana untuk melakukan gerakan itu telah dibuat selama empat tahun dan sudah tersiar luas, sampai di daerah Tegal dan Pekalongan. Peranan-peranan sudah dibagi-bagikan dan dana dikumpulkan dengan mendjual piagam-

piagam, jang kemudian bagi sipemegang akan memberikan hak untuk mendjabat pangkat. Diantara penganut jang terkemuka dapat disebut Djagupla, jang akan mendjabat pangkat patih ; Mas Krapjak, seorang jang sakit, dapat melihat dimasa depan dan memiliki sebuah pusaka dari seorang nenek-mojangnja, Kjai Sangit, suatu hadiah dari Mangkurat II. Peristiwa ini ada hubungannja dengan kalangan Jogjakarta, jaitu bahwa R.M. Mohamad dipandang sebagai jang akan bertachta dengan gelar Ratu Adil atau Erutjakra. Gerakan ini menemui kegagalan karena para pemimpinnja telah ditangkap sebelum mereka dapat melantjarkan tindakan-tindakannja.

3. **Peristiwa Srikaton.** [34]) Sesudah peristiwa di Tjilegon pada tahun 1888 timbullah di Djawa Tengah dan Djawa Timur gerakan-gerakan jang bertudjuan merobohkan pemerintahan dan mendirikan keradjaan Islam. Gerakan itu tidak terbatas setempat sadja, tetapi sudah meluas meliputi daerah Madiun, Kediri, Pasuruan, Surakarta dan Jogjakarta.[35]) Jang bertindak sebagai pemimpin ialah Amat Mukian dari Tulungagung dan dibantu oleh dua orang murid, Djaspani dan Amat Suhodo. Maksud mereka mendirikan keradjaan Islam di Kediri dan Madiun. Gerakan itu mendjalar kedaerah Surakarta dan Jogjakarta, dimana terdapat banjak penganutnja.

   Gerakan di Srikaton dipimpin oleh seorang bernama Imam Redjo, berasal dari desa Girilaju. Setelah bertapa di Ngawi kembali kedesanja, dimana ia mulai mengumpulkan pengikutnja. Satu bulan kemudian ia dan pengikutnja beserta anak-isterinja menjerbu Srikaton, jaitu suatu pasanggrahan dari Sri Mangku Nagara. Dari tempat itu akan dimulai suatu pembrontakan untuk menjutjikan agama, kemudian akan menudju ke Ketangga di daerah Ngawi, dimana akan didirikan pusat keradjaan Islam.

   Kelompok Imam Redjo mendobrak pintu dan mereka bertahan didalam pasanggrahan dengan tidak mengindahkan peringatan polisi. Dari Solo kemudian dikirim sepasukan kavaleri jang dipimpin oleh Sri Mangku Nagara dan residen Solo. Pengepungan dilakukan dan setelah beberapa kali peringatan diberikan lalu dipaksa menjerah. Dalam perlawanan jang terdjadi sembilan orang tertembak mati, diantaranja Imam Redjo sendiri. Gerakan itu berachir dan menurut pemberitaan resmi dikabarkan bahwa rakjat disekitarnja tetap tenang sadja.

4. **Peristiwa Tambakmerang** didaerah Wonogiri. (1935) [36])

Pusat dari peristiwa ini ialah Kjai Wirasandjaja jang atas desakan murid-muridnja mengangkat dirinja sebagai Ratu Adil. Kjai itu hidup sebagai radja dengan meniru tjara-tjara keradjaan dari kraton Solo. Sebagai kraton didirikan suatu kompleks bangunbangunan, terdiri dari 18 rumah, dimana Kjai Wirasandjaja hidup ditengah-tengah muridnja. Para murid setjara bergiliran memberikan djasa kepada Kjai Wirasandjaja, jaitu bekerdja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga istana Kjai Wirasandjaja.

Segala sesuatu dilakukan oleh para murid dengan sukarela Sebagai balas djasa mereka mendapat peladjaran dari guru mereka.

Para murid diwadjibkan mengadakan kenduri dan beladjar suatu pudjian jang dirahasiakan. Adapun inti dari „ngelmu" Kjai Wirasandjaja ialah bahwa pada bulan Sura tahun itu akan terdjadi air bah besar. Barang-siapa ada didekat Kjai Wirasandjaja dan memiliki „ngelmunja" akan terhindar dari bentjana itu. Bandjir itu mendahului kedatangan suatu djaman jang makmur, sehingga dengan tinggal diam sadja orang akan mendapat emas dan intan dan setiap orang akan tinggal dirumah batu.[37]) Tertarik oleh „ngelmu" itu maka banjak jang meninggalkan kampung-halamannja dan kewadjibannja sehari-hari, sehingga oleh pemerintah waktu itu dipandang sebagai bahaja bagi keamanan dan ketertiban.

Waktu bupati Wonogiri datang mengadakan penindjauan ditempat, ditjobanja mendjelaskan kepada Kjai Wirasandjaja, bahwa gerakannja itu membahajakan masjarakat dan diperintahkan untuk menghentikan. Murid-muridnja mendjadi marah dan hendak melempari wakil pemerintah dengan batu. Tembakan polisi sebagai peringatan tak dihiraukan oleh karena mereka merasa mempunjai kekebalan karena ngelmunja. Mereka mendjadi tenteram lagi setelah bupati menghunus kerisnja, Kjai Gringsing dan menantang barang siapa jang berani melawan.

Penahanan Kjai Wirasandjaja mengachiri gerakan Ratu Adil itu. Gerakan messianistis jang terachir ini mendapat dorongan dari keadaan sosial-ekonomis: daerah tempat kedjadian itu terkenal sebagai daerah minus, dimana rakjat hidup dalam kemelaratan. Dalam usaha mengatasi kemiskinan dan kesulitan hidup, Kjai Wirasandjaja menemukan ngelmunja. Dalam hubungan ini perlu diutarakan, bahwa dalam pleidooinja, Bung Karno menjebut kesengsaraan rakjat sebagai sebab mengapa rakjat mudah pertjaja dan selalu mengharapkan pertolongan seorang Kjai atau Dukun jang mengaku sebagai Ratu Adil atau Imam Mahdi atau Wali.[38])

IV.

Dalam **kebudajaan** jang bersifat **kosmis-mitis** kesadaran waktu sangat dipengaruhi oleh ketertiban alam, maka berupa pengalaman waktu kosmis-biologis, jaitu suatu pergerakan hidup jang ritmis dan peredaran abadi dari matahari, musim panas dan dingin, dari generasi dan korupsi.

Gambaran tentang peredaran alam diprojeksikan pada pandangan dan pikiran manusia. **Kosmosentrisme** menundukkan bukan alam sadja, tetapi manusia serta masjarakat atau kebudajaannja kepada hukum kosmis dari perputaran proses pertumbuhan, perkembangan dan pemerosotan. Dalam dunia kosmis-mitis itu pikiran berbentuk siklis: kedjadian - kedjadian beredar dan berulang terus mendjadi suatu "Ewige Wiederkehr". Peredaran sebagai suatu tata-tertib alam semesta dipandang sebagai hal jang konkrit dan terdjadi karena pengaruh dewa-dewa maka sering mendjadi objek pemudjaan. [39]) Dalam Atharvaveda waktu

dipersonifikasikan sebagai Kala jang berputar dengan tudjuh roda dan berporos keabadian.

Pandangan kosmosentris mengembalikan proses sedjarah sebagai proses alam jang siklis dan berulang meliputi waktu abadi, djadi tidak ada achir dan tudjuannja. Dalam kedjadian kosmis tidak ada hal jang baru, jang ada ialah kedjadian purba jang berulang. Dalam suasana pikiran kosmosentris tidak ada arti bagi tindakan manusia, jang selalu hanja mendjalankan jang senantiasa terdjadi dalam peredaran kedjadian-kedjadian. Pandangan kosmosentris tidak mengenal historisitet manusia dan kedjadian-kedjadian sedjarah direduksikan mendjadi kedjadian alam.

Solidaritet hidup jang menjatukan manusia dengan alam terdapat djuga dalam alam pikiran mitis. Dalam menghadapi alam dan kehidupan disekelilingnja, selalu dirasakan adanja ikatan, tidak dilihatnja pemisahan antara bermatjam-matjam lingkungan hidup dari dunia tumbuh - tumbuhan, binatang dan manusia. [40] Dalam gambaran dunia mitis itu sebaliknja terdapat perbedaan antara manusia dengan dunia sekitarnja : alam dapat dilihatnja sebagai hal jang berbeda dari manusia. Objektivikasi alam ini sudah merupakan suatu langkah jang mengarahkan pandangan kepada manusia sebagai pusat kedjadian, djadi kearah pandangan antroposentris atau ke perkembangan kesadaran historis. Kalau kita memperhatikan segi mitis dari pandangan kosmosentris itu, tampak lagi beberapa petundjuk lain kearah pertumbuhan kesadaran historis. Dalam pikiran dan perasaan mitis kodrat dari keadaan dunia hendak diterangkan dan dimengerti dengan dikembalikan kepada asalmulanja. Hal jang hakekat dalam mitos memang perkara asalmulanja. [41] Dengan genesisnja hendak diterangkan kesutjian dan kesaktiannja. Dengan demikian hal-hal jang mitis dan sakral dapat dibenarkan. Bermatjam-matjam bidang kehidupan manusia memperoleh sifat sakral-mitis, seperti adat-istiadat, norma-norma dan ikatan kemasjarakatan.

Disini kita sudah menemui usaha untuk menerangkan keadaan sekarang dengan mengembalikan kemasa lampau. Masa lampau sendiri tidak diterangkan, tetapi dipakai untuk menerangkan masa kemudian. Masa lampau dalam mitos bersifat mutlak dan tetap, tidak dipersoalkan atau ditjari sebab-musahabnja. [42] Dipandang dari sudut ini maka mitologi tentang djaman purba dalam Serat Djajabaja atau Serat Babad mempunjai fungsi tidak hanja untuk menerangkan sedjarah Djawa kemudian, tetapi djuga untuk memberi sifat sakral kepada radja-radja Djawa. Hal ini perlu dihubungkan dengan kedudukan radja sebagai pusat dalam masjarakat dengan suasana sakral-magis. Pandangan dunia serta alam pikiran seperti ditjerminkan dalam Serat Djajabaja dan Babad Tanah Djawi dalam hal ini tidak banjak menundjukkan perbedaan.

Alam pikiran mitis masih memuat unsur jang mendorong perkembangan kesadaran historis.

Dalam perubahan alam jang siklis sudah tampak adanja periodisitet dalam peredaran bintang-bintang, sedang dalam kehidupan manusia ada pula periode dan ritme jang membagi-bagi kontinuitet hidup manusia.

Ritus-ritus peralihan menjutjikan dan menegaskan perbatasan antara periode-periode hidup itu. Perasaan dan kesadaran akan ritme dalam hidup jang berhubungan dengan ritus itu menimbulkan perasaan akan adanja fase-fase (Phasengefühl). 43)

Fase-fase dalam hidup manusia ada diantara lahir, dewasa, kawin, mengandung, mati. Mulai dirasakan perbedaan antara fase-fase atau periode-periode dengan adanja kwalifikasi. Dipandang setjara mitis-religieus waktu tidak lalu begitu sadja, tetapi diberi kwalitet menurut perbedaan-perbedaan djenis periode, ada periode sutji, ada jang buruk atau berbahaja. 44). Pandangan terhadap waktu kwalitatif dan konkrit menimbulkan pembagian djaman atas tiga dimensi, jaitu masa lampau, sekarang dan jang akan datang, jang satu dibedakan djelas dari jang lain, sehingga awal dan achir tidak sama atau bertemu kembali. Hal ini dapat kita anggap sebagai suatu moment dalam kesadaran waktu, jang mulai melepaskan sifat kosmis-mitis dengan siklismenja dan sudah lebih dekat pada kesadaran historis.

Dalam Serat Djajabaja jang dengan djelas menondjolkan pembagian djaman dari awal sampai achir, kita melihat bahwa perasaan-fase itu kuat sekali, malahan terdapat pula kwalifikasi periode-periode dengan melukiskan setjara allegoris.

Kwalifikasi djaman-djaman, ketjuali menundjukkan perbedaan satu sama lain djuga menekankan adanja " Einmaligkeit ", hal jang sekali terdjadi dan tidak berulang lagi. Perasaan historis telah mendesak kesadaran waktu jang kosmis - mitis. Selama pengertian naturalistis serta kosmosentris memandang manusia dan kosmos sebagai satu totalitet dan manusia dapat diidentifikasikan dengan alam, maka kesadaran historis tidak dapat berkembang. Peranan manusia pasip sadja, fatum meradjalela, sehingga tidak ada pengertian tentang historisitet dari manusia. Dalam melakukan partisipasi dengan proses kosmis manusia tidak membuat sedjarah.

Proses pendjauhan (distantiëring) dalam partisipasi itu timbul djuga, oleh karena manusia sebagai homo magus djuga ada ketjenderungan untuk menguasai alam; ia tidak menjerah kepada fatum sadja, tetapi ingin menguasai alam dan kedjadian-kedjadian dengan mengeluarkan kekuatan untuk menghadapi kekuatan alam itu.

Dengan tindakan magis manusia hendak menguasai alam sekitarnja dan kedjadian-kedjadian. 45)

Sikap serta pikiran magis mengakibatkan pemisahan dalam partisipasi dengan alam dan menimbulkan kesadaran akan tindakan manusia : manusia mempunjai peranan aktif, sanggup mentjiptakan kebudajaan, (jang sebelumnja selalu dianggap sebagai hadiah dari dewa-dewa) dan membuat sedjarah sendiri.

Kedjadian dianggap bukan lagi akibat tindakan supernatural, tetapi tidak lain hanja akibat perbuatan manusia. Kedjadian siklis mendjadi kronologis, suatu urutan kedjadian dalam waktu historis.

Alam pikiran magis jang njata dapat membebaskan manusia dari alam pikiran kosmis-mitis, menggantikan siklisme dengan historisme.

Bahwasanja dalam Pralambang Djajabaja dan tradisi - tradisi lain jang sedjenis, seperti Serat Adji Saka, historisitet manusia sudah diutarakan, terbukti dengan adanja kulturmitos. Adji Saka sebagai pahlawan kultur mewudjudkan suatu personifikasi dari karja kebudajaan, jang dipandang bukan hasil kerdja manusia sendiri, tetapi merupakan hadiah dari pahlawan kultur atau seperti dalam Tantu Panggelaran dari dewa-dewa. Disini sudah mulai disadari lingkungan kebudajaan jang terpisah dari alam, djadi kedjadian-kedjadian kebudajaan dan kemanusiaan. [46])

Dalam usaha membuktikan Pralambang Djajabaja sebagai suatu filsafah sedjarah dan sebagai suatu pola fikiran tertentu, dengan menundjukkan perkembangan dari siklisme ke historisme, dari mitologi ke kronologi, sebenarnja pembuktian belum tjukup. Jang djelas merupakan unsur - unsur filsafah sedjarah dan pola pikiran ialah messianisme dan eschatologi.

Kesadaran waktu jang telah membedakan tiga dimensi, masa lampau, sekarang dan masa depan, tetapi belum terlepas sama sekali dari suasana pikiran mitis, memandang seluruh djaman sedjarah sebagai suatu kesatuan atau totalitet, dari awal sampai achirnja. Konsepsi waktu seperti diwudjudkan dalam Pralambang Djajabaja menundjukkan pula suatu proses sedjak awal sampai dengan achirnja jang meliputi masa dari pentjiptaan dunia melalui permukiman pulau Djawa dan sedjarah keradjaan-keradjaan Djawa sampai achir djaman, jaitu Hari Kiamat Kubra.

Proses ini dapat dibagi mendjadi tiga bagian : Bagian awal jang mitologis, bagian tengah historiografis atau kronologis dan bagian achir jang mitologis lagi.

Jang perlu diutarakan dari pembagian ini ialah bahwa dengan menundjukkan awal dan achir, Pralambang Djajabaja merupakan suatu Sedjarah, jang selalu mempunjai awal dan achir djuga. Lagi pula dengan menundjukkan suatu achir sebagai tudjuan (telos) Pralambang Djajabaja djuga merupakan suatu **filsafah sedjarah.** [47])

Berbeda dengan Babad Tanah Djawi, Pralambang Djajabaja dengan messianismenja mengarahkan pandangan ke masa depan serta dengan eschatologinja keachir djaman. Dengan harapan akan kedatangan Ratu Adil timbul kesadaran masa depan atau masa baru. Pandangan pada sedjarah umat manusia diarahkan lebih kehadapan dari pada kebelakang. Kedjadian-kedjadian ditudjukan kemasa depan maka Sedjarah mulai mempunjai makna. Messianisme

memperlihatkan suatu tudjuan dalam Sedjarah dan memberi sifat historis kepada kedjadian-kedjadian, jang terlepas dari ikatan alam atau kosmosentrisme.

Sedjarah merupakan kedjadian-kedjadian kemanusiaan atau dengan perkataan lain manusialah jang mendjadi pendukung dari proses historis.

Karena manusia kedjadian-kedjadian mendjadi historis dan tidak dengan manusia tetap merupakan kedjadian alamiah sadja. Kosmosentrisme telah diganti dengan **antroposentrisme.**

Dengan mengarahkan Sedjarah kepada kedatangan Ratu Adil dimasa depan, djadi adanja suatu telos dalam proses sedjarah, lebih tampak tjorak "Einmaligkeit" dan alam pikiran terlepas dari siklisme serta lebih bersifat lineair. Proses sedjarah dalam pikiran siklis merupakan suatu peredaran, tidak berawal dan berachir, sedang menurut pikiran lineair diwudjudkan sebagai pergerakan menurut suatu garis lurus dari pangkal sampai udjungnja. [48])

Messianismelah dalam Pralambang Djajabaja jang memberi kesadaran historis dan dengan demikian bentuk pikiran jang lineair.

Kesimpulan ini diperkuat oleh **eschatologi** seperti tertjantum dalam Pralambang Djajabaja, jang memberikan tudjuan konkrit bagi proses sedjarah. Hal jang fundamentil bagi eschatologi ialah paham tentang dunia historis dan sifat teleologis bagi perkembangan dunia historis itu.

Selama belum ada paham tentang suatu tudjuan (telos) dari kehidupan manusia belumlah ada kesadaran historis. Kesadaran historis ini timbul setelah manusia berhasil melepaskan diri atau mendjauhkan diri dari kehidupan alamiah jang non-historis.

Suatu tudjuan historis dari kehidupan manusia meletakkan dasar bagi konsepsi historis jang terlepas dari konsepsi siklis. Tudjuan perkembangan sedjarah terletak pada suatu achir atau eschaton dan dalam eschaton itu proses sedjarah mentjapai tudjuannja. Dipandang dari sudut eschatologis maka Sedjarah mempunjai arti atau makna.

Eschatologi inilah jang memberi makna kepada sedjarah, sedang pemikiran eschatologis memberi **bentuk** kepada **pikiran historis.** [49])

Proses historis tidak digambarkan lagi seperti menurut konsepsi siklis sebagai siklus, jang tidak berawal atau berachir atau jang selalu mempertemukan titik awal dan titik achir, tetapi sebagai suatu pergerakan dari awal dalam dimensi pertama waktu melalui dimensi kedua menudju ketudjuannja, jaitu achir djaman dalam dimensi ketiga. Oleh karena sesudah achir djaman tidak ada perputaran kembali ke awal djaman, masing-masing telah diberi kwalifikasi sendiri menurut perbedaan periode-periode, se-

hingga tiap-tiap periode mempunjai "Einmaligkeit"-nja, pergerakan jang menghubungkan periode-periode itu tidak siklis tetapi lineair. Djika proses historis dipandang menudju kesuatu telos, suatu tudjuan terachir, Sedjarah mempunjai makna. Pada satu pihak telos itu membatasi proses sedjarah, pada pihak lain merupakan tudjuan jang memberikan arti kepada proses itu.

Pemikiran sedjarah setjara teleologis menggambarkan proses sedjarah tidak lagi setjara siklis tetapi lineair. Menurut garis ini perkembangan sedjarah berlangsung dalam skema teleo-eschatologis, berorientasikan tudjuan terachir djadi sudah terlepas dari pergerakan siklis.

Pandangan siklis jang non-historis tidak mengenal tudjuan, sebaliknja eschatologi mengandung pengertian tentang kesadaran historis dan proses historis jang bergerak setjara lineair menudju ke tudjuannja. Didalam Pralambang Djajabaja tudjuan terachir ini mempunjai bentuk jang konkrit, jang lazim disebut suatu eschaton, achir dunia dan umat manusia, hari kiamat.
Eschatologi ini menundjukkan tudjuan transenden diatas kedjadian-kedjadian sedjarah, sehingga sedjarah mendapat makna, jaitu mewudjudkan persiapan menudju kemasa depan jang mendjadi harapan.

Dengan eschatologi sedjarah dilepaskan dari proses alamiah jang peredarannja abadi tidak bermakna serta mengatasi batas-batas alamiah. Pemberian makna kepada sedjarah adalah persoalan-hidup atau pandangan dunia.

Apakah jang menguasai kedjadian - kedjadian historis dan apakah jang mendorong kearah tudjuannja? Bagaimanakah achir proses sedjarah ?

Pandangan dunia tidak dapat dimengerti tidak dengan dimensi waktu, jaitu tentang masa lampau dan masa depan, atau dengan perkataan lain : tentang terdjadinja alam semesta dan permulaan sedjarah, djalannja sedjarah serta achirnja atau tudjuannja.

Djawaban terhadap pertanjaan-pertanjaan hidup jang hakiki bagi manusia itu tergantung dari pandangan dunia : kosmosentris atau antroposentris, ialah jang memandang manusia dan segala kedjadian dari sudut alam semesta atau sebaliknja alam semesta dari sudut manusia, jaitu manusia jang sudah terpisah dari kosmos. Disini kita menghadapi persoalan dari filsafah sedjarah.

Pikiran mitis menggambarkan waktu mitis sebagai lingkaran, tidak bertudjuan dan bermakna. Proses alamiah tidak bermakna, hanja suatu ulangan abadi. Pikiran historis mewudjudkan waktu historis sebagai pergerakan dari awal ke achir, kearah suatu tudjuan, djadi bermakna.

Akan tetapi tudjuan dan makna, awal dan achir sedjarah mengembalikan pemikiran sedjarah kepada mitos. [50]) Pada awal sedjarah atau sebelumnja terdapat mitos sedang pada achir atau tudjuannja atau sesudahnja ada mitos pula. Ditengah-tengah terdapat sedjarahnja. Hal ini njata sekali dalam konsepsi sedjarah seperti tertjantum dalam Pralambang Djajabaja. Memang sedjarah

adalah djalan diantara „dua miten". 51) Untuk memindiam istilah van der Leeuw maka Pralambang Djajabaja dapat disebut pula sebagai suatu mithistori. 52)

Bagi pikiran mitis mitos tidak lain dari pandangan dunia (Weltanschauung) jang meliputi persoalan hidup maha besar seperti tentang hidup dan mati, asal-mulanja dunia dan bangsa, alam semesta. Mitos memuat, ketjuali unsur kosmologis, djuga unsur historis.

Dalam pemikiran tentang asal mula dunia, manusia serta kebudajaan, pula tentang tudjuan dan achir dunia dan umat manusia ada kontiguitet antara konsepsi historis dan konsepsi mitis. Mitologi dalam Manikmaja, Serat Adjisaka dan prototype Pralambang Djajabaja mentjeritakan asal mula dunia dan umat manusia serta kebudajaannja djadi awal sedjarah.

Persoalan mengenai tudjuan dan achir sedjarah mendapat djawaban dalam messianisme dan eschatologi seperti tertiantum dalam Pralambang Djajabaja, suatu bentuk mitologi djuga. Dengan demikian sedjarah umat manusia diketahui awal dan achirnja, asal mula dan tudjuannja.

Dengan menundjukkan suatu tudjuan (telos) jang transenden (mitis), diatas kedjadian-kedjadian, sedjarah mempunjai arti atau makna. Pemikiran tentang hal ini termasuk dalam lapangan Filsafah Sedjarah. 53)

Filsafah Sedjarah menggambarkan perkembangan sedjarah sebagai bentuk lingkaran (siklis), bentuk garis lurus (lineair) atau bentuk pilin (spiral). 54) Perkembangan sedjarah siklis termasuk pemikiran kosmosentris, dimana kedjadian dunia dikembalikan mendjadi proses alamiah sebagai Naturgeschehen. Awal dan achir bertemu dan selalu ada "Ewige Wiederkehr", sedjarah tidak mempunjai makna. Manusia tidak berpengharapan dan menjerah kepada fatum atau nasib (takdir). Pandangan ini pessimistis.

Perkembangan sedjarah lineair berasal dari pemikiran antroposentris, dimana kedjadian dunia dipandang sebagai berpusat pada manusia sebagai proses historis atau Menschliches Geschehen. Awal dan achir dihubungkan oleh suatu rentetan kedjadian-kedjadian jang einmalig. Pada achir sedjarah terdapat tudjuan jang memberi makna kepada Sedjarah. Pandangan ini optimistis dan ada harapan kepada suatu pembebasan. Ini djuga disebut konsepsi redemptif.

Dalam konsepsi redemptif proses dimulai dari jang sempurna kemudian umat manusia merosot makin lama makin dalam. Makna sedjarah terletak dalam pertolongan dari lembah kesengsaraan dan mengembalikan ke keadaan semula jang sempurna. 55)

Proses jang digambarkan lineair djuga ialah proses perkembangan dari kurang sempurna ke jang sempurna sebagai garis membubung. Dalam menudju kearah kesempurnaan itu terletak makna Sedjarah.

Perkembangan menurut spiral ialah langkah madju jang dihubungkan dengan lingkaran perkembangan, dimana umat manusia kembali dalam keadaan semula, tetapi jang terletak pada tempat satu tingkat lebih tinggi. Dalam mentjapai kemadjuan itu terdapat pula suatu makna Sedjarah. Dari berdjenis-djenis gambaran perkembangan proses sedjarah itu maka dengan adanja messianisme dan eschatologi Pralambang Djajabaja memuat konsepsi, jang dekat pada konsepsi redemptif. Meskipun masih menundjukkan afinitet dengan kosmis-siklisme dalam mitos Hindu dengan peladjaran yuga, tetapi gerakan peredaran telah dihapuskan dengan perkembangan kearah suatu eschaton.

Eschaton disini bukan keruntuhan umum dari alam semesta jang diikuti oleh suatu regenerasi seperti dilukiskan dalam pergantian Kaliyuga mendjadi Kretayuga, tetapi dalam Kiamat Kubra kebinasaan alam semesta adalah kedjadian unik dalam Sedjarah, suatu "Einmaligkeit".

Historisitet proses itu ternjata pula dari perkembangan kedjadian-kedjadian dalam Pralambang Djajabaja jang masuk lapangan pekerdjaan manusia dengan segala kemenangan dan kegagalannja; degenerasi dan regenerasinja. Kesadaran akan kelemahan dan kegagalan atau kekalahan jang mengakibatkan korupsi dan degenerasi, adalah tanda, bahwa telah ditinggalkan kosmosentrisme dan timbulnja pemikiran historis. Pembebasan dari inhistorisitet belum sempurna karena masih ada komunikasi antara kedjadian-kedjadian dengan kosmos.

Setelah mengemukakan Pralambang Djajabaja itu sebagai suatu filsafah Sedjarah dan pandangan dunia, maka pembitjaraan meningkat ke persoalan Pralambang itu sebagai suatu perwudjudan bentuk pikiran. Struktur pikiran apakah jang terdjalin dalam Pralambang itu sebagai suatu pandangan dunia atau Filsafah Sedjarah ?

Berbitjara tentang **struktur pikiran,** perlu diutarakan terlebih dulu bahwa semua pikiran adalah pengolahan dari realitet disekitar kehidupan manusia. Berdjenis-djenis struktur pikiran dapat dikembalikan kepada perbedaan realitet atau dengan perkataan lain, perbedaan lingkungan kebudajaan. [56]) Beberapa unsur kebudajaan seperti bahasa dan filsafah mentjerminkan struktur pikiran jang terdapat dalam kebudajaan itu. Struktur pikiran terdjadi karena penginderaan dunia sekitarnja. Manusia sebagai bagian dari dan dalam kesatuan dengan alam semesta menimbulkan pikiran kosmosentris. Struktur pikiran dari pandangan dunia kosmosentris sesuai dengan pergantian kosmos, jaitu suatu peredaran atau siklus. Suatu ulangan jang tak berpangkal dan tak berudjung atau tak berawal dan tak berachir, seperti keadaan dalam kosmos jang selalu dalam keadaan beredar.

Perhatian jang dipengaruhi oleh kehidupan organis dengan siklus mengerahkan pikiran kepada peredaran, sehingga menun-

djukkan struktur jang mempunjai tjiri-tjiri proses alam, jaitu siklis. Dengan demikian terdapat korespondensi antara struktur pikiran dan proses kosmos.

Manusia jang telah membuat suatu pendjauhan (distanti-ëring) dari alam semesta dan telah melepaskan partisipasinja dengan kosmos itu, menaruh perhatian jang berpusat tidak lagi pada alam semesta, tetapi pada manusia sendiri. Antroposentrisme memandang kepada perkembangan umat manusia sendiri, djadi kepada sedjarah.

Telah diutarakan diatas, bahwa kesadaran historis tidak dapat dipisahkan dari pengertian bahwa kedjadian[2] mempunjai awal dan achirnja atau tudjuannja, djadi sedjarah itu teleo - atau eschatologis. Pengertian historis melihat ada perkembangan jang bergerak dari suatu titik permulaan menudju ke titik achir, meliputi ketiga dimensi waktu.

Meskipun masa depan jang historis tidak diketahui, tetapi dengan konsepsi mitis jang berwudjud sebagai messianisme dan eschatologi, dimasukkan dalam pikiran dan pengertian historis.

Bentuk pikiran dalam antroposentrisme dipengaruhi oleh konsepsi historis, maka sedjadjar dengan garis perkembangan historis jang lineair, lineair djuga.

Kita disini melihat suatu moment jang penting dari perkembangan struktur pikiran dalam kebudajaan Indonesia : suatu peralihan dari alam pikiran mitis ke arah alam pikiran historis pada satu pihak dan pada pihak lain pertjampuran antara kedua alam pikiran itu dalam mewudjudkan suatu filsafah sedjarah seperti tertjantum dalam Pralambang Djajabaja.

Disamping nilainja praktis maka Pralambang Djajabaja mewudjudkan djuga suatu struktur pikiran jang merupakan satu segi dari ragam kebudajaan Indonesia. 57)

TJATATAN :

1. Th. Stamford Raffles : History of Java, vol. II, p. 68 dst.
2. C.F. Winter : Javaansche Zamenspraken, IIde deel, p. 248 dst.
3. J.J. de Holander : Handleiding bij de beoefening der Javaansche Taal- en Letterkunde, Breda, 1848, p. 173 - 183.
4. J.A.B. Wiselius : Djajabaja, zijn leven en profetiëen, dalam B. K. I. IIIde volgreeks, 7de deel, 1872, p. 172.
5. J. Brandes : Iets over een ouderen Dipanegara in verband met een prototype van de voorspelling van Jayabaja, dalam T.B.G. deel XXXII, 1889, p. 368, dst.
6. Ibidem : p. 406.
7. G.W.J. Drewes : De drie Javaansche goeroe's, Leiden, 1925.
8. J. Brandes : op. cit. p. 371; bandingkan dengan Babad Tanah Djawi, edisi Meinsma, den Haag, 1941, p. 333.
9. A.B. Cohen Stuart : Eroe Tjakra, dalam B. K. I. IIIde volgreeks, 7de deel 1872, p. 285 - 288.
10. J.J. de Hollander : op. cit. p. 173 dan bandingkan dengan terdjemahan Wiselius dalam karangannja tsb. diatas.
11. Ibidem. : p. 250.
12. Th. Stamford Raffles : History of Java, vol. I, p. 373.
13. Th. Pigeaud : De Tantu Panggelaran, den Haag, 1924, p. 66.
14. Dalam Serat Djajabaja jang dimuat dalam buku de Hollander pada awalnja mentjeritakan permukiman dari Rum; bandingkan dengan Djangka Djajabaja, Weddha Wakja jang membuka tjeritera dengan kundjungan pandita dari Rum pada Prabu Djajabaja.
15. Dalam artikel Messianism, dalam Encyclopaedia of the Social Sciences, p. 356 - 357.
16. Kronologi ini sesuai dengan redaksi Serat Djajabaja dalam buku de Hollander. Perlu dilakukan perbandingan dengan kronologi seperti tertjantum dalam "History of Java".
17. Menurut keterangan pada halaman muka redaksi ini disusun sesuai dengan naskah asli gubahan Kepudjanggan Surakarta dalam pertengahan abad ke-XIX. Disalin dalam Bahasa Djawa Ngoko dengan huruf Latin oleh R. Tanojo, Penerbit Mulija, Solo. (tidak menjebut tahun).
18. Ferdinand von Adrian : Die Siebenzahl im Geistesleben der Völker, Wien, 1901. Mitteil. der Anthropol. Ges. Bd. XXXI, p. 225 dst. Dimana-mana bilangan tudjuh ada hubungannja dengan fenomena dan gambaran kosmis tertentu.
19. Dalam "History of Java" vol. II, p. 68, dikatakan : "a profetic chronology of the Javanese, which in possession of the Susuhunan is ascribed to the pen of the Aji Jaya Baya, but is doubtless of a more modern composition".

20. J. Brandes : op. cit. p. 406. Perbandingan kronologis jang disusun oleh Brandes disamping menundjukkan persamaannja djuga djelas memperlihatkan perkembangan versi Pralambang Djajabaja.
21. Ibidem : p. 406.
22. M.H. Thamrin : "De Pacific", Pidato dalam Volksraad pada tahun 1934.
23. Soemodidjojo : Djangka Djajabaja, Serat Tiwikrama, p. 18.
24. Tjantrik Mataram : Peranan Ramalan Djajabaja dalam Revolusi kita. Bandung, (tanpa tahun), p. 13.
25. Ibidem : p. 29-31. Sebagai gedjala-gedjala mendjelang kedatangan Ratu Adil disebut 47 matjam.
26. Ibidem : p. 32 - 35.
27. P.W. Schmidt : Heilbringer bei der Naturvölkern, Semaine d'Ethnologie Religieuse, IV, S. 248., 249.
28. Terdjemahan dari suatu literatur eschatologis Djawa tertjantum dalam madjalah Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendeling genootschap (MNZG) XXVIIste Jg., th. 1883. Titelnja : Het Javaansche geschrift "Achiring djaman", oleh W. Hoezoo.
29. "Soembangsih" Gedenkboek Boedi Oetomo, 1908 - 1918, Amsterdam, 1918, p. 44. Diterangkan a.l. bahwa waktu mendirikan B.O. diantara kaum intelektuil ada jang mengartikan sembojan itu sebagai pembukaan djalan untuk kemerdekaan di Djawa.
30. C. Snouck Hurgronje : Verspreide Geschriften I, Bonn und Leipzig, 1923, p. 170.
31. H.J. de Graaf ; Geschiedenis van Indonesië, den Haag-Bandung, 1949, p. 394.
32. Serat Babad Dipanegaran, Soerakarta, 1913, p. 98 - 100.
33. L.E. Gerdessen : De Zamenzwering in de Vorstenlanden, Tijdschrift voor Ned. Indië, 1871, II, p. 207.
34. Koloniaal Verslag 1889, kol. 5 - 6.
35. Gerakan-gerakan itu oleh pemerintah kolonial disebut dengan istilah seperti geestdrijverij, opstootjes, zamenzwering, fanatisme, agitatie, verzetsbeweging. Dipandangnja berbahaja karena lazimnja bertudjuan melawan bangsa Belanda dan pemerintahnja. Karena banjaknja fakta - fakta itu, maka abad ke - XIX dapat disebut djuga masa perlawanan terhadap pendjadjahan. Fakta-fakta diluar Djawa djuga memperkuat hal itu. Bandingkan dengan karangan saja : Periodisasi Sedjarah Indonesia, prasaran pada Seminar Sedjarah di Jogjakarta, 1957.
36. G. Harjaka Hardjamandjaja : Ratu Adil, een rechtvaardige vorst in de verwachting van het Javaansche volksgeloof, Roma, 1955, p. 166 dst.
37. Dalam bahasa Djawa : „tenguk - tenguk nemu kętuk isi emas sesotya bjor, omah gedong manggrong-manggrong kari ngenggoni".
38. Tjantrik Mataram : op. cit. p. 17 - 19.

39. Tentang pengertian waktu dalam dunia mitis dibentangkan setjara kultur-filosofis oleh E. Cassirer dalam "Philosophie der Symbolischen Formen "Zweiter Teil : Das mythische Denken, Berlin, 1925, p. 132 dst. Mengikuti pengarang ini maka dalam karangan ini djuga dipergunakan istilah pikiran mitis, pikiran kosmis, dsb.

40. G. van der Leeuw : De primitieve mensch en de religie, Groningen-Batavia, 1937, p. 38.

41. E. Cassirer; op. cit. p. 133.

42. Ibidem : "Die Vergangenheit selbst hat kein "Warum" mehr . sie ist das Warum der Dinge". Das eben unterscheidet die Zeitbetrachtung des Mythos von der Geschichte, dasz fur sie eine absolute Vergangenheit besteht.

43. Ibidem : op. cit. p. 138.

44. Ibidem : op. cit. p. 136 - 137.

45. G. van der Leeuw : op. cit. p. 79.

46. A. van Deursen : Der Heilbringer, eine ethnologische Studie über den Heilbringer bei den Nord-Amerikanischen Indianern, Groningen, Den Haag, 1931, p. 7.

47. Kebudajaan Barat mempunjai pandangan eschatologis - messianistis terhadap proses Sedjarah seperti jang diwudjudkan pada Filsafah Sedjarah sedjak Agustinus sampai dengan Marx atau Toynbee. Dengan menundjukkan messianisme dan eschatologi dalam Pralambang Djajabaja, maka kita dapat menjebut Pralambang itu suatu Filsafah Sedjarah.

Bandingkan dengan : "Meaning in history" karangan Karl Löwith, Chicago 1949.

48. G. van der Leeuw : op. cit. p. 180.

49. Karl Löwith : op. cit. p. 18.

50. G. van der Leeuw : op. cit. p. 181.

51. Ibidem : op. cit.p. 181.

52. Ibidem : op. cit. p. 182.

53. N. Berdyaev : The beginning and the end, New York, 1957, p. 198.

54. Hans Leisegang : Denkformen, Berlin, 1951. Terutama pasal VIII : Kreisformige Entwicklung und geradliniger Fortschritt, p. 355 dst.

55. R.F. Beerling : Essentials of history, dalam "Weerklank op het werk van Jan Romein." Amsterdam-Antwerpen, 1953; p. 24-25.

56. Leisegang telah mendjelaskan bahwa setiap bentuk pikiran selalu mentjiptakan suatu gambaran tentang realitet tersendiri dan pengertian-pengertiannja mempunjai isi tersendiri, jang tidak dapat disamakan dengan pengertian pada bentuk pikiran lain. Untuk struktur pikiran Djawa lihatlah : "Het wonder in de struktuur van het Javaansche denken", karangan K.H.A. Hidding dalam T.B.G. deel LXXV, afl. 1, 1935 ; p. 101.

57. Karangan ini belum mengutarakan gerakan messianistis di daerah-daerah luar Djawa, seperti gerakan Perhudamdam di tanah Batak, gerakan Njuli di Kalimantan, gerakan Mejapi di Sulawesi, gerakan Koréri dan lain-lainnja di Maluku dan Irian.